

Belajar tanpa batas: Transformasi pembelajaran bahasa Inggris anak imigran melalui *Mobile-Assisted Language Learning*

¹Testiana Deni Wijayatiningsih*, ¹Dodi Mulyadi, ¹Riana Eka Budiastuti, ¹Anjar Setiawan,
¹Annisia Widya Sucipto, ¹Hana Izatunnajah

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Kedungmundu Raya 18 Semarang, (024) 76740296

E-mail: testiana@unimus.ac.id

How to cite (APA 7th style): Wijayatiningsih, T. D., Mulyadi, D., Budiastuti, R. E., Setiawan, A., Sucipto, A. W., & Izatunnajah, H. (2025). Belajar tanpa batas: Transformasi pembelajaran bahasa Inggris anak imigran melalui Mobile-Assisted Language Learning. *Community Empowerment Journal*, 3(4), 186-196. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i4.294>

Abstrak

Pembelajaran bahasa Inggris bagi anak-anak imigran di Malaysia menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari rendahnya motivasi belajar, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, hingga minimnya pemahaman dan pemanfaatan media pembelajaran digital. Berdasarkan kondisi tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) internasional ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak imigran melalui penerapan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), memperluas akses mereka terhadap pembelajaran yang bermutu, serta membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan teknologi mobile yang mudah dijangkau. Kegiatan ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sentul, Kuala Lumpur, dengan fokus pada penerapan MALL sebagai pendekatan pembelajaran yang fleksibel, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan: sosialisasi, pelatihan penggunaan media digital, pendampingan intensif, implementasi video pembelajaran berbasis YouTube, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris peserta, khususnya pada aspek penguasaan kosakata, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, serta kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Rata-rata skor pre-test peserta sebesar 45 meningkat menjadi 75 pada post-test. Selain itu, sebanyak 83% siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan MALL dan menilai pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan fleksibel. Temuan ini menegaskan bahwa MALL merupakan pendekatan pembelajaran yang humanis, inklusif, dan efektif bagi komunitas rentan seperti anak-anak imigran, sekaligus membuka peluang baru bagi pengembangan model pembelajaran berkelanjutan di masa depan.

Kata kunci: anak imigran; MALL; pembelajaran bahasa Inggris

Abstract

English language learning for immigrant children in Malaysia faces complex challenges, ranging from low motivation to learn, limited access to formal education, to minimal understanding and utilization of digital learning media. Based on these conditions, this international Community Service (PkM) program aims to improve the English skills of immigrant children through the implementation of *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL), expand their access to quality learning, and build learning independence through

the use of accessible mobile technology. This activity was carried out at the Sentul Guidance Center, Kuala Lumpur, with a focus on the application of MALL as a learning approach that is flexible, easily accessible, and tailored to student needs. This activity was carried out through several stages: socialization, training in the use of digital media, intensive mentoring, implementation of YouTube-based learning videos, and regular evaluations. The results of the activity showed a significant increase in the participants' English skills, particularly in aspects of vocabulary mastery, listening skills, speaking skills, and confidence in using English. The average pre-test score of 45 participants increased to 75 in the post-test. Furthermore, 83% of students responded positively to the use of MALL, finding learning more enjoyable, interactive, and flexible. These findings confirm that MALL is a humanistic, inclusive, and effective learning approach for vulnerable communities such as immigrant children, while also opening up new opportunities for developing sustainable learning models in the future.

Keywords: Immigrants students; learning English; MALL

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) menghadirkan solusi yang layak untuk kesulitan-kesulitan ini. MALL menggabungkan teknologi seluler ke dalam pengajaran bahasa, memungkinkan siswa mengakses sumber belajar dan melatih keterampilan berbahasa kapan pun dan di mana pun. Penggunaan perangkat seluler yang ekstensif di kalangan siswa dapat secara signifikan meningkatkan pembelajaran bahasa bagi siswa imigran melalui MALL (Alharbi, 2024; De Vega et al., 2023). Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemahiran berbahasa dan mendorong pembelajaran mandiri, karena menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan materi interaktif yang disesuaikan dengan tempo pelajar.

Potensi MALL bagi siswa imigran di Malaysia belum dimanfaatkan, terutama bagi mereka yang membutuhkan bantuan bahasa yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan akademik dan sosial. Studi ini mengkaji efektivitas program layanan masyarakat internasional yang memanfaatkan metodologi MALL untuk membantu siswa imigran di Malaysia. Upaya ini bertujuan untuk menjembatani hambatan bahasa, meningkatkan prestasi akademik, dan mendorong integrasi budaya di antara siswa imigran dengan melibatkan relawan asing dan memanfaatkan perangkat digital, yang akan meningkatkan pengalaman dan prospek pendidikan mereka (Mallahi, 2020, 2022). Selain itu, cara-cara inovatif untuk membantu siswa imigran dalam mempelajari bahasa dimungkinkan oleh perkembangan terkini dalam teknologi pendidikan. Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) adalah strategi yang menggunakan perangkat seluler untuk meningkatkan pemerolehan bahasa. Melalui MALL, siswa mengakses sumber daya pembelajaran bahasa, latihan interaktif, dan umpan balik langsung yang dapat digunakan secara fleksibel berdasarkan jadwal pribadi dan tingkat kompetensi bahasa mereka (Pratiwi & Waluyo, 2022). Berkat keterjangkauan dan aksesibilitas perangkat seluler, MALL menyediakan metodologi praktis yang berpusat pada peserta didik yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka di luar kelas, mendorong pembelajaran mandiri dan mengurangi ketergantungan pada lingkungan pendidikan formal.

Kelebihan MALL dalam mendorong pemerolehan bahasa telah terbukti di beberapa lingkungan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa MALL meningkatkan kemahiran berbahasa sekaligus meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam penerapan bahasa (Alharbi, 2024; Amalia, 2023). Bahkan dengan keunggulan-keunggulan yang telah terbukti ini, kapasitas MALL untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa imigran di Malaysia masih perlu diteliti. Siswa imigran di Malaysia memiliki permasalahan tersendiri yang tidak dihadapi oleh rekan-rekan mereka di Malaysia, dan mereka seringkali memiliki akses terbatas ke layanan bantuan bahasa di luar lingkungan kelas.

Kesimpulannya, pengabdian ini mengeksplorasi implementasi upaya pengabdian masyarakat internasional yang menggunakan MALL untuk membantu siswa imigran di Malaysia, dengan mempertimbangkan kendala-kendala yang terkait. Program ini bertujuan untuk merekrut relawan dari beragam latar belakang bahasa guna menawarkan lebih banyak dukungan bahasa kepada siswa imigran, memastikan bahwa pengajaran bahasa mudah diakses dan inklusif secara budaya. Partisipasi relawan pengabdian masyarakat internasional membantu menjembatani kesenjangan budaya, mendorong terciptanya suasana pendidikan yang lebih inklusif di mana siswa imigran merasa dipahami dan didorong.

Perkembangan teknologi telah mengubah wajah pengajaran bahasa melalui Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) selama dekade terakhir. MALL menggunakan teknologi seluler seperti ponsel pintar, tablet, atau laptop karena portabilitasnya dan kemampuannya mengakomodasi mode pembelajaran bahasa spontan dan personal (Siraj et al., 2021). Perangkat genggam seperti laptop, tablet, dan bahkan ponsel memungkinkan akses yang lebih baik dan mudah ke pembelajaran spontan yang ekstensif, praktis, dan multikontekstual (Alharbi, 2024; Cholis et al., 2021; Nuraeni, 2021; Shaharyar Sabiri & Imran Shah, 2023). Guru kini dapat membangun model pengajaran ekstensif yang memungkinkan siswa berinteraksi dan terlibat dalam diskusi pembelajaran setelah jam sekolah (Athoillah, 2022; Bienkowska et al., 2021; Ila Amalia, 2020; Pratiwi & Waluyo, 2022). Siswa dapat lebih siap dengan akses ke materi untuk diskusi mendatang (Aratusa et al., 2022; Ila Amalia, 2020; Nuraeni, 2021). Teknologi ini menawarkan kemungkinan bentuk pembelajaran yang lebih personal yang menggabungkan kebutuhan siswa dengan perangkat MALL yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Cholis et al., 2021; De Vega et al., 2023; Mulyadi & Wijayatiningsih, 2020; Nuraeni, 2021). Selain itu, MALL dapat mendukung pengembangan karakter siswa agar lebih fleksibel dan dinamis dalam belajar di mana saja dan kapan saja.

Lebih lanjut, teknologi ini dapat berfungsi sebagai aset pendukung praktik pembelajaran saat ini dengan inovasi yang baru dikembangkan melalui jaringan pembelajaran yang memungkinkan model pembelajaran kolaboratif, luar ruangan, dan gamifikasi, terutama di Sentul Kuala Lumpur *Guidance Center*, yang merupakan pusat pembelajaran bagi anak-anak pekerja imigran asing di Kuala Lumpur, Malaysia. Pekerja imigran di Malaysia dapat disebut sebagai Pekerja Migran Indonesia yang tersebar di Sabah dan Sarawak serta Semenanjung Malaysia. Perbedaan kehidupan di Semenanjung Malaysia berdampak pada kesenjangan pendidikan di Sabah dan Sarawak, Malaysia. Artinya mata pencaharian pekerja Indonesia di Semenanjung Malaysia berbeda dengan yang ada di Sabah dan Sarawak; mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pabrik, dan formal. Hampir 76% anak pekerja imigran memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena meneruskan pekerjaan orang tua mereka di sana. Pekerja imigran yang bekerja di perkebunan mendapat perhatian dari pemilik perkebunan untuk menyekolahkan anak-anak mereka di Pusat Bimbingan di bawah naungan perusahaan. Salah satunya adalah Pusat Bimbingan Sentul di Kuala Lumpur, Malaysia. Sanggar Bimbingan Sentul adalah sebuah sanggar yang mewadahi anak-anak pekerja imigran Indonesia yang tinggal di daerah Chubadak Hilir Malaysia untuk belajar atau mendapatkan pendidikan. Sekolah tersebut terletak di Sentul Pasar, Kuala Lumpur, Malaysia. Sekolah ini berdiri pada tanggal 16 November 2021, diprakarsai oleh Shohehuddin, M.Ed. Jumlah siswa pada awalnya adalah tujuh hingga sekarang memiliki 44 siswa, yang terdiri dari 12 siswa kelas 1, 8 siswa kelas 2, 8 siswa kelas 3, 3 siswa kelas 4, 4 siswa kelas 5, dan 9 siswa kelas 6. Di bawah ini, kami sertakan foto-foto kegiatan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat kami difokuskan pada penerapan *Mobile Assisted Language Learning* (MALL) bagi mahasiswa pekerja imigran di Malaysia dan peningkatan motivasi belajar mahasiswa di Sanggar Bimbingan Sentul Kuala

Lumpur. Oleh karena itu, sebagai tim pengabdian masyarakat, kami menargetkan kegiatan IKU 2: mahasiswa belajar di luar kampus. IKU 5, yaitu hasil karya dosen yang dimanfaatkan oleh masyarakat atau mendapatkan pengakuan internasional, seperti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di luar negeri.

Setelah meninjau data, kami telah mengidentifikasi masalah-masalah berikut dengan Sanggar Bimbingan Sentul di Kuala Lumpur, Malaysia: *Pertama*, kurangnya motivasi belajar, terutama dalam pengembangan keterampilan berbahasa sehari-hari. Siswa imigran seringkali membutuhkan bantuan untuk mempertahankan motivasi, yang mungkin timbul dari hambatan bahasa, perbedaan budaya, dan kurangnya sumber daya atau dukungan untuk memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari. Kurangnya motivasi secara signifikan menghambat kemajuan, karena pemerolehan bahasa, terutama untuk interaksi sehari-hari, membutuhkan latihan rutin dan antusiasme yang tulus untuk belajar.

Kedua, lebih banyak siswa perlu memahami penerapan *Mobile-Assist Language Learning* (MALL) dalam pengalaman pendidikan mereka. MALL merupakan sumber daya yang signifikan untuk pembelajaran bahasa yang fleksibel dan mandiri; namun, banyak siswa harus memahami penerapan praktisnya dalam lingkungan belajar mandiri. Siswa mungkin memerlukan panduan yang lebih memadai untuk mengintegrasikan MALL ke dalam praktik pembelajaran mereka. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar dalam konteks yang beragam dan mengurangi respons mereka terhadap informasi yang relevan dalam bahasa target. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki adaptasi strategi berbasis MALL untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa tentang pemanfaatan alat, mengatasi tantangan terkait motivasi rendah dan pemahaman terbatas tentang aplikasi MALL. Tujuannya adalah untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri, beradaptasi dengan beragam konteks pembelajaran, dan berinteraksi secara selektif dengan informasi baru sesuai dengan kebutuhan linguistik dan pendidikan mereka. Mengatasi masalah ini akan memungkinkan siswa imigran untuk memanfaatkan bahasa guna mencapai keberhasilan akademis dan memfasilitasi interaksi sehari-hari, sehingga meningkatkan adaptasi dan integrasi di siswa imigran Malaysia.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa metode: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program. Rincian metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, sosialisasi dan Pelatihan memanfaatkan kegiatan ceramah dan diskusi. Tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode ini untuk memberikan teori, penjelasan, dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan bagi anak di masa depan serta pentingnya penerapan MALL dalam pembelajaran fleksibel. Tim pengabdian kepada masyarakat akan menyiapkan beberapa materi dalam modul yang telah disusun.

Kedua, penerapan teknologi dilakukan dengan kegiatan praktik, yaitu penerapan materi-materi sebelumnya. Pada tahap ini, tim pengabdian kepada masyarakat akan memberikan contoh-contoh pembelajaran berbasis MALL yang dapat diikuti oleh peserta pelatihan. Misalnya, pengucapan yang salah, komunikasi aktif, dan cara menyusun kosakata dalam percakapan sehari-hari, dapat menggunakan catatan pidato, palet, dan kuis.

Ketiga, pendampingan dan evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner motivasi belajar kepada peserta. Selain itu, capaian keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diukur berdasarkan penilaian ketuntasan peserta, yang ditentukan dari skala ketuntasan

di atas 75% dari total peserta. Lebih dari 75% peserta menghadiri seluruh sesi kegiatan, dimulai dengan materi praktik penerapan MALL dalam pembelajaran.

Yang terakhir, keberlanjutan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan survei pendahuluan penerapan MALL dalam pembelajaran kepada 15 responden. Tim juga melakukan analisis kebutuhan untuk menentukan kebutuhan mitra agar pelatihan dan pendampingan dapat disesuaikan dengan kondisi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa langkah dalam penyampaian pembelajaran menggunakan MALL sebagai berikut.

Kegiatan pertama adalah sosialisasi dan pelatihan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah dan diskusi ini dilakukan oleh tim pengabdian untuk memberikan teori, penjelasan, dan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan bagi anak di masa depan serta pentingnya penerapan MALL dalam pembelajaran fleksibel. Tim pengabdian akan menyiapkan beberapa materi dalam modul yang telah disiapkan. Materi tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyerahan Modul Pembelajaran Berbasis MALL

Langkah kedua adalah penerapan teknologi yang dilakukan melalui kegiatan praktik, yaitu penerapan materi sebelumnya. Pada tahap ini, tim pengabdian akan memberikan contoh pembelajaran berbasis MALL yang dapat diikuti oleh peserta pelatihan. Misalnya, dalam hal pengucapan yang benar, komunikasi aktif, dan cara menyusun kosakata dalam percakapan sehari-hari, menggunakan YouTube. Dokumentasinya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Implementasi Pembelajaran Berbasis MALL

Ketiga yakni pendampingan dan evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner motivasi belajar kepada mahasiswa. Selain itu, pencapaian keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan diukur berdasarkan penilaian ketuntasan peserta yang ditentukan dari skala ketuntasan di atas 75% dari total peserta. Hal ini dapat diartikan bahwa lebih dari 75% peserta mengikuti seluruh sesi kegiatan, mulai dari sesi materi praktik penerapan MALL dalam pembelajaran.



Gambar 3. Mentoring dan Evaluasi Program

Pengabdian masyarakat bagi siswa di Sanggar Bimbingan Sentul, Malaysia, dilaksanakan secara tatap muka pada tanggal 29-31 Agustus 2024 dan secara daring pada tanggal 18-28 Agustus 2024. Kegiatan ini berjalan dengan respons yang memuaskan dari Sanggar Bimbingan Sentul. Pengabdian masyarakat ini diselenggarakan dengan agenda pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan MALL (Mobile Assisted Language Learning) melalui YouTube. Pada tanggal 1-14 September 2024, kami melakukan pemantauan pelaksanaan pembelajaran MALL.

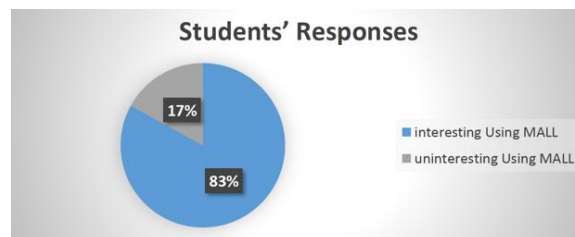
Dalam program ini, tim pengabdian melibatkan 34 anak dari komunitas pekerja migran di kawasan Sentul, Kuala Lumpur, Malaysia. Mayoritas peserta adalah anak-anak berusia antara 8 dan 15 tahun, yang memiliki akses terbatas ke pendidikan formal. Sebagian besar orang tua peserta bekerja sebagai buruh di sektor perkebunan dan konstruksi, sehingga anak-anak ini memiliki sedikit kesempatan untuk belajar bahasa Inggris secara formal. Selain itu, tingkat kemampuan bahasa Inggris awal peserta sangat bervariasi, dengan mayoritas peserta berada pada tingkat pemula. Berdasarkan hasil pre-test yang dilakukan di awal program, 65% peserta memiliki keterampilan dasar seperti mengenali alfabet dan kosakata dasar, sementara 35% lainnya memiliki keterbatasan yang lebih signifikan, seperti tidak mengetahui kosakata bahasa Inggris sama sekali.

Setelah program berjalan selama dua bulan, terdapat perkembangan yang signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris peserta, sebagaimana ditunjukkan melalui evaluasi yang berkelanjutan, baik melalui kuis daring maupun aktivitas interaktif di YouTube. Berikut adalah beberapa indikator utama dari hasil yang dicapai. Melalui video pembelajaran berbasis MALL seperti pembelajaran melalui lagu YouTube "Family", "I'm Happy", "Transportation", dan "Daily Activities", anak-anak mengalami peningkatan penguasaan kosakata. Sebelum program dimulai, rata-rata peserta hanya menguasai sekitar 20-30 kata bahasa Inggris. Setelah program, jumlah ini meningkat menjadi 100-120 kata. Selanjutnya, materi percakapan interaktif yang disajikan melalui video YouTube juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka. Sebanyak 70% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami percakapan dasar, seperti memperkenalkan diri, menanyakan hobi, dan menyebutkan benda-benda di sekitar mereka. Kemudian, tugas yang diberikan melalui komentar YouTube atau platform pendukung seperti Google Forms digunakan untuk menilai keterampilan menulis. Dari hasil yang diperoleh, sebanyak 60% peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam menulis kalimat sederhana dengan struktur yang benar, seperti menyusun kalimat positif dan negatif. Selanjutnya, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui pre-test dan

post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta. Berikut adalah hasil rata-rata yang diperoleh:

1. Pre-Tes (Sebelum Program): Rata-rata skor pra-tes peserta adalah 45 dari 100, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami Bahasa Inggris dasar, terutama dalam aspek mendengarkan dan berbicara.
2. Post-Tes (Setelah Program): Setelah program berakhir, rata-rata skor pasca-tes meningkat menjadi 75 dari 100, menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 30% dalam kemampuan Bahasa Inggris peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis MALL melalui YouTube efektif dalam membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan Bahasa Inggris.

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada peserta dan orang tua, tanggapan mereka terhadap penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran sangat positif: 85% peserta menyatakan bahwa video pembelajaran sangat menarik dan mudah dipahami. 80% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendengarkan dan berbicara. Orang tua juga memberikan umpan balik positif, dengan 90% orang tua merasa bahwa metode ini membantu anak-anak mereka belajar dengan cara yang lebih fleksibel, karena dapat diakses kapan saja melalui perangkat seluler. Selain itu, berdasarkan survei implementasi MALL dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa dapat dilihat dari Gambar 4 ini.



Gambar 4. Hasil Survei

Kesimpulan dari hasil pengabdian ini adalah bahwa 83% siswa di Sanggar Belajar Sentul tertarik menggunakan MALL dalam pembelajaran bahasa Inggris, sebagaimana dibuktikan oleh survei, dan 17% tidak tertarik. Oleh karena itu, akan lebih baik jika terdapat proses belajar mengajar yang menerapkan MALL secara fleksibel dan komprehensif. Dari hasil yang diperoleh, penggunaan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) melalui platform YouTube terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan akses pendidikan formal di kalangan anak-anak pekerja imigran. Kemudahan akses melalui perangkat seluler memungkinkan anak-anak belajar kapan saja dan di mana saja, tanpa bergantung pada ruang kelas fisik atau jadwal yang kaku.

Berdasarkan pembelajaran yang interaktif dan fleksibel, pembelajaran melalui video interaktif juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi anak-anak. Mereka dapat memutar ulang video sesuai kebutuhan, dan platform YouTube memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif melalui komentar dan fitur interaksi lainnya. Hal ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri. Meskipun hasil yang diperoleh cukup memuaskan, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan program, seperti terbatasnya akses internet yang stabil di beberapa daerah, dan kurangnya perangkat yang memadai. Beberapa peserta tidak memiliki perangkat pribadi, sehingga mereka harus bergantian menggunakan perangkat orang tua atau teman mereka. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, kami merekomendasikan; Penyediaan fasilitas Wi-Fi gratis di komunitas pekerja imigran, pengadaan perangkat seluler sederhana yang dapat dipinjamkan kepada anak-

anak yang tidak memiliki perangkat pribadi, penambahan materi pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Meskipun hasil yang diperoleh cukup memuaskan, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan program, seperti terbatasnya akses internet yang stabil di beberapa daerah, dan kurangnya perangkat yang memadai. Beberapa peserta tidak memiliki perangkat pribadi, sehingga mereka harus bergantian menggunakan perangkat orang tua atau teman mereka. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, kami merekomendasikan; penyediaan fasilitas Wi-Fi gratis di komunitas pekerja imigran, pengadaan perangkat seluler sederhana yang dapat dipinjamkan kepada anak-anak yang tidak memiliki perangkat pribadi, penambahan materi pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterlibatan peserta.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan *Mobile-Assisted Language Learning* (MALL) tidak hanya memberikan dampak akademik, tetapi juga dampak sosial-emosional yang kuat terhadap anak-anak imigran di Sanggar Bimbingan Sentul. Kelompok ini pada dasarnya merupakan *vulnerable learners* dimana anak-anak yang tumbuh dalam kondisi sosial-ekonomi terbatas, menghadapi hambatan bahasa, serta memiliki akses minim terhadap pendidikan formal. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi tidak sekadar menjadi media belajar, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan kesempatan-kesempatan pendidikan yang sebelumnya sulit dijangkau. Temuan ini sejalan dengan gagasan (Alharbi, 2024) bahwa MALL bersifat inklusif karena memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja melalui perangkat yang sederhana seperti ponsel.

Pembelajaran melalui video YouTube memperlihatkan perubahan yang menarik. Anak-anak usia 8–15 tahun cenderung memiliki karakteristik belajar yang dinamis, membutuhkan stimulus visual dan auditif yang kuat. Materi-materi seperti lagu “Family”, “If You’re Happy”, “Transportation”, dan “Daily Activities” berhasil menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pengalaman belajar bermuatan musik dan animasi ini menghasilkan peningkatan signifikan pada penguasaan kosakata dari rata-rata 20–30 kata menjadi 100–120 kata. Fenomena ini menguatkan penelitian De Vega et al. (2023) dan Mijan & Hashim (2023) bahwa MALL sangat efektif untuk pembelajaran kosakata karena memberikan konteks visual yang membantu retensi jangka panjang.

Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara. Bagi banyak anak imigran, berbicara bahasa Inggris sering kali memunculkan rasa takut salah, malu, dan inferior. Ketika pembelajaran dipindahkan ke ruang digital yang lebih aman dan tidak menghakimi, anak-anak dapat berlatih tanpa tekanan. Hal ini tercermin dari peningkatan kemampuan 70% siswa dalam memahami percakapan dasar. Temuan ini selaras dengan kajian Amalia (2023) dan Pratiwi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa platform digital memberikan ruang psikologis yang aman sehingga siswa berani mengambil risiko linguistik yang diperlukan untuk tumbuh dalam bahasa kedua.

Di sisi lain, pembelajaran melalui komentar YouTube dan Google Forms juga mendorong perkembangan keterampilan menulis. Meskipun sederhana, aktivitas seperti menulis kalimat positif dan negatif menjadi titik awal yang penting bagi mereka yang sebelumnya tidak mengenali huruf atau kosakata sama sekali. Sebanyak 60% siswa mengalami perkembangan struktur bahasa, memperkuat temuan Mallahi (2022) bahwa teknologi digital berkontribusi pada kemampuan regulasi diri dan literasi akademik siswa.

Peningkatan yang terlihat dari hasil pre-test 45 ke post-test 75 menunjukkan efektivitas program sebesar 30%. Angka ini bukan sekadar statistik, tetapi mencerminkan perubahan nyata pada cara anak-anak mengakses dan mengalami belajar. Lebih dari itu, respon positif dari anak 85% tertarik, 80% lebih percaya diri, dan orang tua 90% merasa metode ini membantu menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis MALL bukan hanya diterima, tetapi menjadi

kebutuhan baru bagi komunitas ini. Respon tersebut menguatkan studi Siraj et al. (2021) yang menekankan bahwa masyarakat dengan akses pendidikan terbatas sangat diuntungkan oleh model pembelajaran mobile yang fleksibel dan kontekstual.

Namun demikian, penerapan MALL di komunitas imigran tidak bebas tantangan. Keterbatasan perangkat dan akses internet masih menjadi penghalang utama. Beberapa anak harus berbagi ponsel dengan orang tua atau saudara, bahkan ada yang baru bisa belajar setelah orang tua pulang bekerja di malam hari. Kondisi ini sesuai dengan temuan Nuraeni (2021) bahwa MALL membutuhkan dukungan infrastruktur minimum yang tidak selalu tersedia di komunitas rentan. Meski begitu, semangat anak-anak untuk tetap belajar menunjukkan bahwa MALL telah memberi mereka harapan baru terhadap pendidikan.

Temuan lain yang signifikan adalah munculnya *joy of learning* pada anak-anak. Pembelajaran yang menyenangkan, tidak menggurui, dan dekat dengan keseharian mereka menjadikan MALL bukan hanya alat, tetapi pengalaman. Hal ini memperkuat pandangan Budiastuti dan Wijayatiningsih (2019) dan Mulyadi dan Wijayatiningsih (2020) bahwa pendekatan humanis dalam pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan seluruh hasil dan interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa MALL sangat relevan bagi anak-anak imigran karena memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar, menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan, mendukung pembelajaran multisensori yang efektif untuk pemula, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi, dan membuka akses pendidikan yang setara bagi kelompok rentan. Dengan demikian, MALL bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga bentuk pemberdayaan pendidikan yang memberi kesempatan bagi anak-anak imigran untuk bermimpi lebih besar, melampaui batasan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi.

KESIMPULAN

Anak-anak imigran di Malaysia merupakan bagian dari inisiatif layanan masyarakat internasional yang menggunakan Pembelajaran Bahasa Berbantuan Seluler (MALL) untuk membantu mereka. Program ini telah mengajarkan banyak hal tentang hambatan pendidikan spesifik yang dihadapi kelompok demografi ini. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan membantu anak-anak imigran beradaptasi dengan sistem pendidikan dan masyarakat Malaysia melalui MALL. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang mereka butuhkan dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri dengan menyediakan sumber daya yang mudah diakses, adaptif, dan berfokus pada kebutuhan mereka. Studi ini mengidentifikasi isu utama yang ingin diatasi yaitu kurangnya motivasi untuk mempelajari bahasa sehari-hari dan pemahaman yang terbatas tentang penerapan praktis MALL dalam pembelajaran mandiri.

Program ini mendorong integrasi pembelajaran bahasa ke dalam rutinitas harian anak-anak imigran dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang terarah, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Inisiatif ini mendorong pemerolehan bahasa jangka panjang dengan mendidik anak-anak tentang penggunaan MALL secara mandiri, sehingga memungkinkan mereka untuk mengakses dan menerapkan pengetahuan yang relevan secara fleksibel. Singkatnya, inisiatif layanan masyarakat internasional yang memanfaatkan MALL bagi anak-anak imigran di Malaysia menunjukkan potensi yang signifikan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa, meningkatkan motivasi belajar, dan memfasilitasi integrasi budaya. Model ini menggambarkan strategi berkelanjutan yang dapat diadaptasi dengan beragam lingkungan pendidikan, memfasilitasi anak-anak imigran dalam mengatasi hambatan bahasa, mencapai

kesuksesan akademis, dan berintegrasi dengan komunitas baru mereka. Model ini juga mengintegrasikan teknologi dengan keterlibatan masyarakat untuk mengembangkan kesempatan pendidikan inklusif yang memenuhi kebutuhan akademik dan sosial anak-anak imigran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Semarang atas dukungan pendanaan, fasilitasi, dan kepercayaan yang diberikan dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan LPPM Unimus tidak hanya memungkinkan program ini terlaksana dengan baik, tetapi juga memperluas jangkauan manfaat bagi komunitas anak-anak pekerja migran di Kuala Lumpur. Terima kasih juga disampaikan atas pendampingan administratif, arahan akademik, serta kesempatan bagi tim untuk berkontribusi dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian yang berdampak nyata dan humanis. Semoga kolaborasi dan keberkahan ini menjadi pijakan bagi keberlanjutan program serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharbi, J. M. (2024). MALL as a language learning tool for Saudi EFL university learners: An empirical study with reference to TAM. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(1), 271–280. <https://doi.org/10.17507/jltr.1501.30>
- Amalia, I. (2023). Utilizing mobile apps and games to implement MALL (mobile assisted language learning) during covid-19 pandemic. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 11(1), 89–98. <https://doi.org/10.32332/joelt.v11i1.5085>
- Aratusa, Z. C., Suriaman, A., Darmawan, D., Marhum, M., Rofiqoh, R., Nurdin, N., & Program, E. S. (2022). Students' perceptions on the use of mobile-assisted language learning (MALL) in learning pronunciation. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(7), 2652–2660. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i7-50>
- Athoillah, U. (2022). The use of mobile assisted language learning (MALL) in teaching students listening and speaking skills. *Jurnal Guru Dikmen Dan Diksus*, 5(1), 133–146. <http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd>
- Bieñkowska, I., Klimczok, A., Polok, K., & Modrzejewska, J. (2021). Use of mobile assisted language learning (MALL) in teaching vocabulary to ESP students. *Educational Research Association The International Journal of Research in Teacher Education*, 12(3), 81–95. <http://www.eab.org.tr/http://ijrte.eab.org.tr>
- Budiastuti, R. E., & Wijayatiningsih, T. D. (2019). Analysing communication strategies of YouTube video by students of English department in Unimus. *Surakarta English and Literature Journal*, 2(1), 29–37.
- Cholis, N., Fauziati, E., & Supriyadi, S. (2021). Students' roles in learning English through mobile assisted language learning (MALL): A teachers' beliefs. *International Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 169–175. www.ijere.com
- De Vega, N., Basri, M., & Nur, S. (2023). Approaches and MALL integrated with the teaching of English at the selected asian universities. *Journal of Education Research*, 4(3), 1513–1521.

- Ila Amalia. (2020). The application of mobile assisted language learning in teaching pronunciation. *International Journal of Language Education and Culture Review (IJLECR)*, 6(2), 194–203. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.062.20>
- Mallahi, O. (2020). Examining the extent of self-regulatory strategy use and writing competence of EFL learners. *Applied Linguistics Research Journal*. <https://doi.org/10.14744/alrj.2020.70883>
- Mallahi, O. (2022). Review of research on the use of information and communication technologies (ICTs) in ELT-related academic writing classrooms. *Journal of Language and Education*, 8(2), 167–180. <https://doi.org/10.17323/jle.2022.13395>
- Mijan, N. N., & Hashim, H. (2023). The usage of MALL for vocabulary acquisition: A systematic review (2019–2023). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(12), 96–112. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/19725>
- Mulyadi, D., & Wijayatiningsih, T. D. (2020). The role of blended learning in enhancing students' writing paragraph. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 4(1), 13–19. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jall/index><https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jall/index>
- Nuraeni, C. (2021). Maximizing mobile-assisted language learning (MALL) amid covid-19 pandemic: Teachers' perception. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 5(1), 11–18. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.3336>
- Pratiwi, D. I., Amumpuni, R. S., Fikria, A., & Budiastuti, R. E. (2023). Enhancing students' learning outcomes through MALL in TOEFL preparation class for railway mechanical technology. *International Journal of Language Education*, 7(2), 185–198. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i2.22839>
- Pratiwi, D. I., & Waluyo, B. (2022). Integrating task and game-based learning into an online TOEFL preparatory course during the covid-19 outbreak at two Indonesian higher education institutions. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 19(2), 37–67. <https://doi.org/10.32890/mjli2022.19.2.2>
- Shaharyar Sabiri, M., & Imran Shah, M. (2023). Vocabulary and mobile assisted language learning (MALL): A survey on ESL undergraduate learners of Punjab. *Research Journal of Social Sciences & Economics Review*, 4(2), 2707–9015. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss2-2023\(187-200\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol4-iss2-2023(187-200))
- Siraj, D., Zain, M., & Bowles, F. A. (2021). Mobile-assisted language learning (MALL) for higher education instructional practices in EFL/ESL contexts: A recent review of literature. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal*, 22(1), 282–307.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.